

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *Marriage is scary* kini banyak dibahas di media sosial. Munculnya fenomena ini dipicu oleh sejumlah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami oleh beberapa *influencer*. Seorang dosen Psikologi dari Universitas Airlangga menyebutkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan dapat disebabkan beberapa faktor antara lain ketakutan terhadap kegagalan dalam pernikahan, ketidakpastian masa depan, tekanan sosial, ketakutan terhadap hilangnya kebebasan, ketakutan terhadap perubahan kehidupan, dan mulai munculnya perasaan tidak siap untuk menikah.

Fenomena *marriage is scary* memunculkan persepsi baru pada masyarakat, terutama anak muda. Informasi yang mereka dapatkan membuat mereka cenderung untuk menunda pernikahan dan memunculkan beberapa alternatif lain di luar pernikahan. Carroll dkk. (2019) juga menjelaskan bahwa anak muda saat ini menunda pernikahannya hingga mereka mencapai beberapa hal saat masih lajang. Sejak tahun 1970-an ke atas, tren menunda pernikahan kian meningkat di mana anak muda cenderung memilih untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, mengeksplor karir, dan menjalankan kehidupan mandiri sebelum menikah (Arnett, 2000, dalam Lo-oh, 2023). Hal ini bukan lagi menjadi suatu hal yang baru. Beberapa dari mereka dengan sengaja menunda pernikahan dan memilih beberapa alternatif lain dengan hidup bersama (*cohabitation*), membangun hubungan pacaran yang lama, atau melakukan hubungan seksual yang justru malah meningkatkan risiko perceraian (Lo-oh, 2023).

Pernikahan merupakan fase penting dalam kehidupan manusia di mana mereka membangun ikatan resmi yang didasarkan pada kasih sayang dan komitmen bersama (Nurviana & Hendriani, 2021). Di Indonesia, beberapa penelitian juga membahas mengenai tren penundaan pernikahan yang terjadi di generasi muda. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena tersebut

karena beberapa individu lebih memprioritaskan pendidikan dan karir, finansial, serta perubahan norma sosial (Gani, 2025; Nurvina & Hendriani, 2021; Riska & Khasanah, 2023; Usmi dkk., 2025). Wong (2005, dalam Al'azm & Fitniwilis, 2023) menambahkan bahwa individu dewasa awal melakukan penundaan menikah karena beberapa pertimbangan, seperti finansial, pendidikan dan karir, sebagai syarat untuk menikah. Wulandari (2016) menjelaskan bahwa saat ini pernikahan bukan lagi dinilai sebagai sebuah *lifestyle* yang ideal bagi semua orang. Beberapa orang memilih untuk menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah sama sekali. Hal tersebut kemudian memunculkan cara hidup baru di mana beberapa pasangan memilih untuk hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), indeks kesiapan keluarga tahun 2021 individu berusia 20-24 tahun yang dikategorikan sebagai "belum siap" sebesar 72,91 atau di bawah 80%. Dengan kata lain, individu dewasa awal masih dikategorikan sebagai belum siap untuk menikah. Padahal, berdasarkan teori perkembangan Erikson dijelaskan bahwa individu dewasa awal berusia 20-40 tahun harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya yang salah satunya adalah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam teori Erikson individu dewasa awal berada pada tahap *intimacy*, namun kesiapan untuk menikah masih menjadi isu bagi banyak individu (Adira et al., 2024). Salah satu faktor yang menunjukkan adanya kesiapan menikah yang rendah adalah meningkatnya angka perceraian di Indonesia (Central Statistics Agency, 2021).

Kesiapan menikah merupakan salah satu faktor yang dapat menekan terjadinya perceraian (Sari dkk., 2016) dan pernikahan yang berhasil tergantung pada kesiapan individu tersebut (Stinett, 1969, dalam Salsabiila, 2019). Kesiapan menikah didefinisikan sebagai kesediaan individu untuk menjalin hubungan dengan pasangannya, menerima tanggung jawab baru, terlibat dalam hubungan seksual, mengelola keluarga, serta mengasuh anak (Duval & Miller, 1985, dalam Sari & Sunarti, 2013). Di sisi lain, Holman dan Li (1997, dalam Annisa & Fadhillah, 2020) menjelaskan bahwa kesiapan menikah merupakan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas pernikahan, memilih

pasangan, dan berkembangnya suatu hubungan. Kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis, di mana salah satunya adalah kematangan emosi (Walgito, 2017). Hal ini juga dijelaskan oleh (Carroll et al, 2009) bahwa kematangan emosional merupakan salah satu kriteria utama dalam kesiapan menikah pada dewasa awal.

Kematangan emosi didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana individu mampu merespon keadaan dengan emosi yang sesuai berdasarkan usia dan norma-norma dalam masyarakat (Hurlock dalam J. E. Putri & Taufik, 2017). Semiun (2006) lebih lanjut menjelaskan bahwa individu yang matang secara emosional mampu menjalani hubungan dengan orang lain dan bertahan pada hubungan sebab hal ini akan mempengaruhi interaksinya satu sama lain. Karena itu, kematangan emosi berkorelasi secara positif dengan kepuasan pernikahan pasangan suami istri (Zuhdi & Yusuf, 2022). Dengan adanya kematangan emosi yang baik, individu akan mampu mengendalikan emosinya dalam menjalani kehidupan pernikahan, menghadapi kesulitan dengan baik, serta memiliki keselarasan untuk menekan konflik dalam rumah tangga (Mappiare, 1983, dalam Al'azm & Fitniwilis, 2023).

Secara psikologis, kematangan emosi memungkinkan individu dalam mengelola konflik, menunda kepuasan sesaat, dan berempati terhadap pasangan. Dengan kata lain, semakin tinggi kematangan emosi, semakin besar kemungkinan individu untuk menjalani pernikahan secara matang, berkomitmen, dan adaptif terhadap dinamika hubungan jangka panjang (Sari & Sunarti, 2013; A. F. Putri, 2018). Davita (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Individu yang memiliki kematangan emosi dengan baik dapat melihat persoalan dengan objektif, mengontrol dan merespon stimulus dengan tepat, menghadapi masalah dengan penuh pengertian, serta memiliki toleransi yang baik (Walgito, 2017). Begitupun sebaliknya, individu dengan kematangan emosi rendah cenderung menghadapi ketidakpastian dalam hubungan, kurang mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menghindari komitmen jangka panjang.

Namun demikian, terdapat penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa pada kelompok dewasa muda beretnis Arab, kesiapan menikah lebih dipengaruhi oleh faktor budaya dan status pekerjaan daripada kematangan emosi (Salsabiila, 2019). Kematangan emosi dalam penelitian Salsabiila ini memberikan kontribusi sebesar 6.5% yang artinya masih terdapat 93.5% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan menikah menurut penelitian ini. Menurutnya, kematangan emosi membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru ketika adanya konflik dalam rumah tangga. Individu yang menikah tanpa adanya kematangan emosi akan memunculkan masalah dalam rumah tangganya (Pusparini, 2012). Hal ini juga dijelaskan oleh Purba dan Kusumiati (2024) bahwa hubungan kematangan emosi dan kesiapan menikah hanya memiliki kontribusi sebesar 3.69%. Selain itu, pendapat Al'azm dan Fitniwilis (2023) juga menjelaskan bahwa hubungan korelasi antara kematangan emosi dan kesiapan menikah hanya sebesar $r=0.420$ atau tergolong dalam kategori korelasi rendah.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, kebanyakan penelitian mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah dilakukan di Indonesia dengan target dewasa awal. Peneliti memilih dewasa awal sebagai subjek penelitian sebab menurut teori Erikson, tugas perkembangan pada fase ini adalah menjalin hubungan intim dan berjangka panjang atau menikah. Lebih jauh, subjek penelitian akan ditargetkan pada dewasa awal yang belum menikah dan berencana akan menikah. Mereka yang belum menikah dan memiliki rencana untuk menikah berada fase yang tepat untuk mempersiapkan pernikahannya. Dengan begitu, keadaan tersebut relevan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mengenai kematangan emosi terhadap kesiapan menikah, khususnya pada individu dewasa awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Pernikahan merupakan fase penting dalam kehidupan individu dewasa awal yang membutuhkan kesiapan menikah dalam beberapa aspek termasuk emosional. Kematangan emosi memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Meski begitu, ada individu dewasa awal yang menghadapi tantangan untuk menikah dalam periode perkembangan ini karena kurangnya kesiapan menikah, yang memunculkan potensi perceraian.

Berdasarkan penjelasan di atas pada latar belakang, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingginya angka ketidaksiapan menikah (< 80%) dewasa awal berdasarkan data BPS.
2. Ketidaksiapan untuk menikah berpotensi meningkatkan perceraian.
3. Kematangan emosi diduga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesiapan menikah, namun penelitian di Indonesia masih terbatas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan dan membatasi lingkup pembahasan dalam beberapa poin:

1. Kematangan emosi dalam penelitian ini merupakan kondisi di mana individu mampu merespons suatu keadaan dengan emosi yang sesuai berdasarkan usia dan norma-norma dalam masyarakat (Hurlock dalam J . E. Putri & Taufik, 2017).
2. Kesiapan menikah dalam penelitian ini merupakan kemampuan seseorang menjalankan tugas pernikahan, memilih pasangan, dan berkembangnya suatu hubungan (Holman & Li dalam Annisa & Fadhillah, 2020).
3. Dewasa awal yang umumnya berumur 20-40 tahun sesuai dengan teori Erikson.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang psikologi, khususnya terkait kematangan emosi dan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam hubungan antara aspek psikologis (dalam konteks ini kematangan emosi) dengan kesiapan menikah. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai faktor psikologis yang mempengaruhi kesiapan menikah, yang lebih banyak diteliti dari aspek ekonomi dan sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

- Bagi individu dewasa awal

Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih mengenai pentingnya kematangan emosi dalam kesiapan menikah, sehingga individu akan lebih menyadari pentingnya kematangan emosi mereka sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

- Bagi KUA:

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam program bimbingan pranikah, khususnya dalam aspek psikologis calon pengantin. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu KUA untuk mengidentifikasi calon pengantin yang belum menunjukkan kematangan emosional untuk menjalani pernikahan dengan

memberikan konseling pranikah agar mencegah risiko perceraian akibat ketidaksiapan psikologis

- Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang akan mengeksplor faktor psikologis lain yang dapat berkontribusi terhadap kesiapan menikah, baik dalam konteks budaya maupun sosial yang lebih luas.

